

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

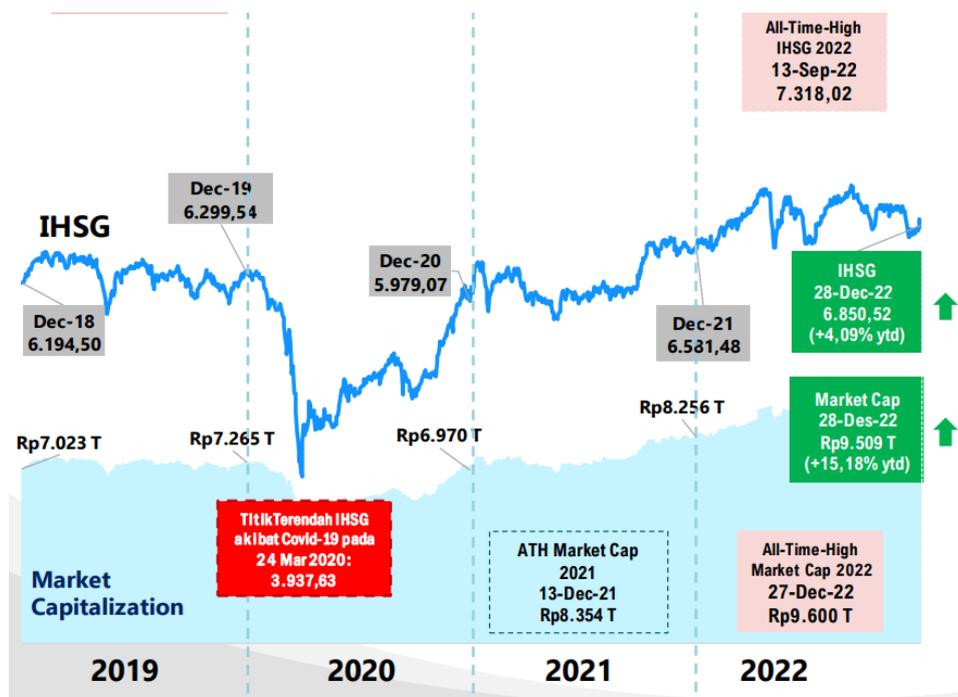
Belakangan ini perekonomian dunia mulai bangkit untuk mengejar ketertinggalan akibat dari wabah COVID-19, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik mengindikasikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2023 tercatat sebesar 5,17% per tahun, dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,04% per tahun. Dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berkembang pesat meski terjadi resesi global, bahkan perkiraan Bank Indonesia ekonomi Indonesia diproyeksikan tumbuh antara 4,5 hingga 5,3% pada tahun 2023 (bi.go.id, 2023).

Fenomena ini tentunya juga akan berdampak pada pasar modal yang menjadi salah satu indikator utama bagi ekonomi negara. Pasar modal mempunyai peran yang sangat krusial sebagai lembaga yang memfasilitasi penyaluran dana untuk meningkatkan produktivitas perekonomian melalui investasi. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia pada awal tahun 2022, terdapat sekitar 8,1 juta investor aktif di pasar modal pada akhir Februari 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan 3,05% dalam sebulan dari jumlah 7,86 juta pada bulan Januari. Selain itu, pada bulan Maret 2022 sebanyak 778 perusahaan melakukan perdagangan saham di BEI (Supriyanto et al., 2022). Dengan mempertimbangkan data di atas, masyarakat mempunyai peluang untuk dapat berpartisipasi di pasar modal dengan mengalokasikan sebagian dananya untuk berinvestasi dalam bentuk saham agar memperoleh keuntungan.

Dalam pasar modal, para investor secara umum mengacu pada pedoman ketika ingin berinvestasi dan memperhatikan perubahan harga saham dengan merujuk pada indeks pasar saham. Adapun indikator yang mengukur pertumbuhan pasar modal Indonesia ialah Indeks Harga Saham Gabungan, salah satu indeks pasar saham yang dipergunakan oleh BEI. Dimana IHSG mencerminkan kinerja pasar modal secara umum, sehingga investor dapat memanfaatkannya untuk melihat kondisi pasar modal saat ini dengan memahami pola perilaku harga saham. Kontan.co.id menyatakan bahwa pada akhir perdagangan Jumat (13/10) IHSG mengalami pelemahan sebesar 8,37 poin atau 0,12% menjadi 6.926,78. Namun dalam sepekan IHSG menguat 0,56%. Oleh karena itu, pemerintah lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG untuk menjaga stabilitas perekonomian negara.

Gambar 1.

Perkembangan IHSG Tahun 2019-2022



Sumber : bareksa.com, 2022

Menurut data Bursa Efek Indonesia, IHSG meningkat 4,09% dari posisi 30 Desember 2021 menjadi 6.850,52 pada 28 Desember 2022. Pada tanggal 13 September 2022, IHSG mencatatkan pencapaian rekor baru sebesar 7.318,016. Selain itu, pada tanggal 28 Desember 2022 nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp9.509 triliun, dimana mengalami peningkatan sebesar 15,2% dibandingkan akhir tahun 2021 sebesar Rp8.256 triliun. Padahal sebelumnya, pada 27 Desember 2022, kapitalisasi pasar modal Indonesia juga mencatat rekor tertinggi sebesar Rp9.600 triliun (bareksa.com, 2022).

Secara umum terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi IHSG, yakni faktor fundamental makro dan mikro. Faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang menerbitkan saham merupakan faktor fundamental mikro, sedangkan faktor yang berkaitan dengan situasi ekonomi keseluruhan negara tersebut adalah faktor fundamental makro (Suharno, A. & Indarti, 2014). Para investor akan merespons dengan cepat terhadap perubahan faktor makro ekonomi, sehingga hal ini membuat harga saham dengan cepat akan terpengaruh. Namun perubahan faktor mikro ekonomi secara perlahan berdampak pada kinerja perusahaan. Adapun variabel makro ekonomi yang mempengaruhi perkembangan IHSG mencakup tingkat inflasi, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan nilai tukar rupiah.

Inflasi merupakan gambaran dari peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan konsisten dalam periode tertentu (www.bi.go.id). Tingkat inflasi yang tinggi memiliki hubungan yang erat dengan memburuknya kondisi ekonomi negara. Dimana harga barang cenderung naik, karena permintaan atas produk melebihi penawaran. Inflasi juga menjadi komponen utama dalam mempengaruhi pasar saham, dan menjadi tanda buruk bagi para investor, karena inflasi dapat

menyebabkan penurunan harga saham akibat adanya kenaikan biaya produksi perusahaan (Tandelilin dalam Maurina et al., 2015). Akibat kenaikan biaya produksi, keuntungan dan hasil investasi menurun sehingga investasi menjadi kurang menarik (Dalimunthe, 2018). Selain itu, inflasi juga menurunkan profitabilitas perusahaan, akibatnya inflasi akan menekan harga saham, sehingga terjadi penurunan harga saham. Apabila kondisi ini dialami oleh beberapa emiten, maka kinerja IHSG akan memburuk. Dengan demikian, investor akan cenderung menjual sahamnya, karena deviden yang diperoleh mengalami penurunan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu harga minyak mentah dunia. Pada Jumat (13/10) harga minyak mentah dunia mengalami penurunan, hal ini disebabkan kenaikan stok minyak di negara Amerika Serikat yang melampaui ekspektasi. Dimana harga minyak mentah *West Texas Intermediate* AS mengalami penurunan sebesar 58 sen menjadi US\$82,91 per barel. Padahal pada awal sesi, harga sempat naik di atas US\$1 per barel (cnnindonesia.com, 2023). Dalam hal ini penurunan harga minyak mentah secara global menjadi suatu indikasi yang berdampak pada pasar saham, karena sektor pertambangan menguasai transaksi saham di BEI (Ambarwati et al., 2022). Penurunan harga minyak mentah dunia berpotensi merugikan perusahaan dalam sektor pertambangan, karena dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Namun terjadinya penurunan harga minyak tersebut menyebabkan penurunan biaya operasional bagi perusahaan bukan sektor pertambangan. Jadi, dampak dari harga minyak menurun berakibat pada saham perusahaan pertambangan yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan indeks harga saham.

Berbeda dengan harga minyak mentah, emas merupakan salah satu alternatif sarana investasi yang dianggap lebih stabil dengan risiko rendah (Suharno, A. & Indarti, 2014). Namun, emas ialah salah satu komoditas yang mempunyai potensi mempengaruhi fluktuasi harga saham. Dimana ketika kondisi pasar modal mengalami kenaikan terus-menerus, maka harga emas akan turun, sedangkan ketika keadaan pasar modal terus mengalami penurunan atau ketidakpastian, maka harga emas akan naik (Istamar et al., 2019). Dengan begitu, apabila banyak masyarakat ingin membeli saham karena investasi yang menarik, sederhana, dan mudah dicairkan. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga saham, yang akhirnya menekan harga emas sehingga mengalami penurunan. Akibatnya banyak individu yang bergegas untuk menjual emas yang dimilikinya untuk membeli saham.

Selain ketiga faktor yang dibahas sebelumnya, ada faktor lain yang berperan penting dalam mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu nilai tukar rupiah. Dimana stabilitas nilai tukar mata uang memiliki pengaruh terhadap performa perusahaan yang menerbitkan saham dan memakai mata uang asing untuk menjalankan operasional bisnisnya (Suharno, A. & Indarti, 2014). Penguatan nilai tukar rupiah merupakan indikasi menguntungkan bagi investor, karena hal ini akan memacu investor untuk melihat saham sebagai pilihan investasi yang menarik. Selain itu, peningkatan nilai tukar rupiah juga menunjukkan keadaan ekonomi yang baik. Namun apabila terjadi pelemahan nilai tukar rupiah, maka mata uang asing mengalami peningkatan, sehingga membuat investor mengurungkan diri untuk berinvestasi mengingat keuntungan atau *return* yang akan didapatkan. Kontan.co.id (2023) mengatakan pada tanggal

13 Oktober 2023 di akhir perdagangan tercatat bahwa nilai tukar rupiah di pasar spot menguat sebesar 0,12% menjadi Rp 15.682 per dolar Amerika Serikat.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu untuk mengindikasikan adanya *research gap*. Tingkat inflasi yang diteliti oleh Nurhasanah et al. (2021) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sangga Yoga Wismantara & Ni Putu Ayu Darmayanti (2017) yang menjelaskan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Harga minyak mentah dunia menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahendra Dedi Prasada & Irene Rini Demi Pangestuti (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan positif tidak signifikan antara harga minyak mentah dunia terhadap IHSG. Akan tetapi, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ambarwati et al. (2022) menjelaskan bahwa harga minyak mentah dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Harga emas dunia yang diteliti oleh Hidayatul Munawaroh & Siti Ragil Handayani (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit (2020) bahwa pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG bersifat negatif tetapi tidak signifikan.

Nilai tukar rupiah diteliti oleh Ambarwati et al. (2022), serta Indah Puspa Dewi (2020) menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap IHSG. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang diteliti oleh Sangga Yoga Wismantara & Ni Putu Ayu Darmayanti (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah ada hubungan positif yang signifikan terhadap IHSG.

Ketidakkonsisten berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai IHSG menjadi motivasi pertama bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Dimana penelitian ini lebih berfokus terhadap IHSG yang dipengaruhi inflasi, harga minyak mentah, harga emas, dan nilai tukar rupiah pada periode 2018-2022. Dengan demikian, penulis ingin menunjukkan variabel mana yang paling mempengaruhi perubahan indeks saham, maka pembahasan pada penelitian ini mengambil judul tentang **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, terutama mengenai pasar modal. Selain itu, memberikan pengalaman belajar untuk menerapkan ilmu yang didapatkan ketika masa perkuliahan, serta menjadi bahan perbandingan antara teori dan keadaan nyata agar memperluas pemahaman ilmiah.
- b. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah pasar modal, serta menjadi sumber referensi bagi para peneliti di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi emiten atau perusahaan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan referensi guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham di BEI. Serta dapat membantu dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya yang berhubungan dengan pasar modal.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan, pengkajian, dan sumber informasi dalam menetapkan kebijakan dan keputusan berinvestasi.